



Keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal-sosial anak prasekolah: Studi kasus di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari

Basri^{1,*}, Halmina Ilyas¹, Andi Ainul Suras¹, Sulaiman¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jln. Maccini Raya No. 197, Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia.

*Korespondensi: basrikesmas@gmail.com

Disetujui: 31 Agustus 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Badan Pusat Statistik 2020, terdapat kurang lebih 30,83 juta anak pada usia dini, 29,28% di antaranya berusia prasekolah (5-6 tahun). Pada masa prasekolah, perkembangan personal-sosial pada anak telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komunikasi, lingkungan sekitar, status kesehatan, dan interaksi dengan teman sebaya. Model komunikasi yang ramah/efektif antara ibu dan seorang anak memainkan peran penting untuk menciptakan lingkungan di rumah sebagai lingkungan sosial pertama/utama bagi anak. Komunikasi yang baik/efektif dapat membantu meningkatnya keterampilan sosial-personal anak, yang merupakan dasar penting bagi interaksi sosial yang sehat di luar lingkungan rumah. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal-sosial anak masa prasekolah di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. **Metode:** Studi menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam studi termasuk ibu dari anak didik TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari, sebanyak 80 siswa. Teknik sampling yang diterapkan yakni total/consecutive sampling, di mana semua ibu dari siswa yang terdaftar dalam populasi ini dijadikan sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang didesain untuk mengevaluasi keterampilan komunikasi ibu juga perkembangan dari personal-sosial seorang anak. Data kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 16 dengan uji chi-square dan alternatif Fisher's Exact-Test untuk menentukan adanya hubungan signifikan antara variabel yang diteliti. **Temuan:** Hasil analisis menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0,05$), yang mengindikasikan terdapat hubungan-signifikan keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan personal-sosial anak prasekolah di TK Taruna Karya. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan-signifikan antara keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan personal-sosial dari anak usia prasekolah pada TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. Keterampilan komunikasi ibu meningkat berkontribusi positif terhadap adanya perkembangan personal-sosial seorang anak.

KATA KUNCI: keterampilan komunikasi; perkembangan sosial; anak prasekolah.

ABSTRACT

Background: According to 2020 data from the Central Statistics Agency, there are approximately 30.83 million early childhood children, with 29.28% of them being preschool-aged (5-6 years old). At the preschool stage, children's personal-social development is influenced by various factors, including communication, the surrounding environment, health status, and peer interactions. A friendly/effective communication model between a mother and her child plays a crucial role in creating the home as the child's first/primary social environment. Effective communication can help improve children's personal-social skills, which are essential for healthy social interactions outside the home. This study aims to explore the correlation between mothers' communication skills and the personal-social development of preschool children at TK Taruna Karya, Bontobahari District. **Method:** This study employs a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consists of mothers of 80 students from TK Taruna Karya, Bontobahari District. The sampling technique used is total/consecutive sampling, where all mothers of students in this population are included as samples. Data were collected using a questionnaire designed to evaluate mothers' communication skills and the personal-social development of their children. The data

Cara Pengutipan:

Basri, Ilyas, H., Suras, A. A., & Sulaiman. (2024). Keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal-sosial anak prasekolah: Studi kasus di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. *EcoVision: Journal of Environmental Solutions*, 1(2), 90-107. <https://doi.org/10.61511/evojes.v1i2.2024.1107>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



were then analyzed using SPSS 16 with a chi-square test and an alternative Fisher's Exact Test to determine if there was a significant relationship between the studied variables. **Findings:** The analysis results showed a p -value of 0.000 ($p < \alpha = 0.05$), indicating a significant relationship between mothers' communication skills and the personal-social development of preschool children at TK Taruna Karya. **Conclusion:** This study concludes that there is a significant relationship between mothers' communication skills and the personal-social development of preschool children at TK Taruna Karya, Bontobahari District. Improved mothers' communication skills contribute positively to the personal-social development of a child.

KEYWORDS: communication skills; social development; preschool children.

1. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi ibu merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama pada masa usia prasekolah (Septiani *et al.*, 2019). Komunikasi ibu berperan sebagai fondasi yang mendukung kemampuan anak untuk mandiri, bersosialisasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Septiani *et al.*, 2019). Anak yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan ibunya cenderung lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, yang kemudian berdampak pada kualitas interaksi sosial anak dengan orang lain. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal sosial anak prasekolah (Hadiningrum *et al.*, 2018). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak yang memiliki ibu dengan keterampilan komunikasi yang baik, tetapi tetap mengalami perkembangan personal sosial yang kurang baik, hanya berjumlah 3 orang atau sekitar 4,7% dari total sampel (Hadiningrum *et al.*, 2018). Sebaliknya, pada anak-anak dengan ibu yang memiliki keterampilan komunikasi yang kurang, angka perkembangan personal sosial yang tidak baik jauh lebih tinggi, yaitu sebanyak 7 orang atau 63,6% (Hadiningrum *et al.*, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi ibu yang kurang memadai cenderung berhubungan dengan lebih banyak kasus perkembangan personal sosial yang tidak optimal pada anak usia prasekolah. Dengan demikian, penting bagi ibu untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka guna mendukung perkembangan personal dan sosial anak secara optimal, sehingga anak dapat tumbuh dengan kemampuan bersosialisasi dan mandiri yang lebih baik.

Perkembangan personal-sosial anak masa pra-sekolah dipengaruhi adanya berbagai faktor, termasuk pola komunikasi ibu, lingkungan sekitar, status kesehatan/fisik, dan tekanan sebaya sepeergaulan. Komunikasi yang setara ibu-anak, baik secara verbal maupun nonverbal, memiliki peran penting dalam membentuk fondasi interaksi sosial anak (Suwanti dan Murtiyani, 2023). Ibu, sebagai figur utama dalam kehidupan anak di rumah, berperan menciptakan lingkungan rumah yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Melalui komunikasi yang terjalin, anak belajar cara berinteraksi, mengekspresikan diri, dan memahami dunia di sekitarnya. Lingkungan rumah menjadi tempat awal di mana anak mulai mengenali norma-norma sosial dan belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain (Romiyati dan Kusumaningsih, 2016). Komunikasi yang positif antara ibu dan anak akan membantu seorang anak untuk mengembangkan *social skill* yang baik (kemampuan berbagi, kemampuan kerja sama, dan empati terhadap orang lain. Selain itu, interaksi ini juga membentuk cara anak dalam menghadapi konflik dan membangun relasi dengan teman sebayanya di luar rumah (Harahap *et al.*, 2024).

Perkembangan personal sosial anak tidak dapat dipisahkan dari cara anak belajar untuk berinteraksi dengan orang tua mereka (khususnya ibu), ketika berada di lingkungan rumah (Harahap *et al.*, 2024). Pengalaman interaksi yang didapatkan anak di lingkungan rumah menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan sosialnya ketika berinteraksi bersama orang di dalam lingkungan keluarga, seperti di sekolah atau dalam kelompok sebaya (*peer group*) (Hadiningrum *et al.*, 2018). Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk terus mendukung dan memberikan teladan yang baik dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Aspek tumbuh kembang pada anak, dewasa ini merupakan aspek yang diperhatikan secara serius oleh pakar, karena merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan karakter anak (fisik/psikososial) (Wahyuni

dan Rofiana, 2020). Sayangnya masih terdapat orang tua belum paham aspek tersebut. Beberapa orang tua bahkan menganggap bahwa selama anak tidak terpapar penyakit/ketidakmampuan maka anak tidak mengalami problem kesehatan (termasuk aspek tumbuh kembangnya). Kekeliruan para orang tua memahami bahwa aspek pertumbuhan dan aspek perkembangan dianggap aspek yang sama.

Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah merupakan proses perubahan yang berlangsung terus menerus pada anak berusia 3-6 tahun (Putriana *et al.*, 2019). Pada tahap ini, anak mulai mempelajari berbagai aspek penting, seperti kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitar (Putriana *et al.*, 2019). Perkembangan personal sosial yang tidak optimal dapat menghambat kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan sosial yang berkembang pada anak prasekolah meliputi keterampilan berteman, bekerja sama, bertengkar, bermain, serta mengekspresikan perlawanan (Rofi'ah *et al.*, 2022). Anak pada usia ini juga mulai mampu berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal serta dapat menoleransi perpisahan singkat dengan orang tua. Namun, kemampuan ini memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua untuk memastikan perkembangan personal sosial anak berjalan dengan baik. Jika pengawasan kurang, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menavigasi hubungan sosialnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak selama masa prasekolah sangat penting untuk membantu anak membangun kemandirian dan kemampuan bersosialisasi yang sehat (Khotimah dan Zulkarnaen, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa perkembangan sosial-personal anak usia pra-sekolah sangat bervariasi di TK Dharma Wanita wilaha Pakis, di kecamatan Kujang, Kab. Kediri, dengan total sampel sebanyak 35 anak (Hayuningtyas, 2017). Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa 10 anak (28,57%) memiliki perkembangan sosial personal yang baik, sementara 15 anak (42,86%) memiliki perkembangan yang cukup, dan 10 anak lainnya (28,57%) memiliki perkembangan yang kurang (Hayuningtyas, 2017). Data ini mengindikasikan adanya variasi yang besar dalam kemampuan sosial- personal anak di lingkungan prasekolah. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi antara ibu dan anak memiliki pengaruh penting terhadap kondisi psikologis remaja, terutama terkait dengan depresi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi ibu dan remaja memberikan kontribusi efektif sebesar 10 anak (10,5%) dalam mempengaruhi tingkat depresi pada remaja. Hasil ini juga menunjukkan adanya relasi-negatif yang cukup signifikan antara kualitas komunikasi ibu dengan anak dan depresi remaja (Rofi'ah *et al.*, 2022). Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya, maka semakin kecil kemungkinan anak tersebut mengalami depresi (Imani, 2020). Temuan ini menekankan pentingnya peran ibu dalam mendukung kesehatan mental anak melalui komunikasi yang efektif.

2. Metode

2.1 Desain studi

Riset ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus yang dirancang untuk menyajikan gambaran yang mendetail mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal- sosial anak prasekolah [Suwanti dan Murtiyani, 2023; Syahrizal dan Jailani, 2023]. Desain deskriptif kuantitatif dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis dan menggambarkan data secara terperinci, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel (Imani, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dari responden dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang diperoleh (Hayuningtyas, 2017; Syahrizal dan Jailani, 2023; Assyakurrohim *et al.*, 2023). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjelaskan secara sistematis hubungan antara keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan sosial dari anak dalam konteks yang spesifik, yaitu di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari.

Berdasarkan studi ini, data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengukur keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal-sosial anak. Data kemudian diolah/dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan signifikan antara variabel yang diteliti. Pendekatan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk dapat menyelidiki fenomena ini dalam konteks yang terfokus dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keterampilan komunikasi ibu memengaruhi perkembangan anak (Handoko *et al.*, 2024). Studi ini bertujuan untuk menyajikan sebuah data/pengetahuan yang lebih konkrit mengenai dinamika komunikasi ibu dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia prasekolah, serta menyajikan temuan yang dapat digunakan untuk perbaikan praktik dan intervensi di masa depan.

2.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam riset ini terdiri dari semua ibu yang memiliki anak pada usia prasekolah yang terdaftar di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. Untuk menentukan sampel penelitian, digunakan pendekatan "*purposive sampling*" yang menuntun pemilihan sampel berdasarkan satu set kriteria yang relevan dengan tujuan riset. Dalam hal ini, sampel yang dipilih adalah 30 ibu yang memiliki anak prasekolah berusia 3-6 tahun dan bersedia berpartisipasi dalam proses penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan mengacu pada kriteria inklusi yang meliputi usia anak yang sesuai dan kesediaan ibu untuk mengikuti proses penelitian, baik dalam hal pengisian kuesioner maupun berpartisipasi dalam wawancara jika diperlukan (Suyanto dan Sutinah, 2015). Selain itu, penelitian ini juga menetapkan kriteria eksklusi untuk memastikan validitas dan relevansi data yang dikumpulkan. Anak-anak yang mengalami kondisi khusus seperti gangguan perkembangan atau kesehatan yang signifikan dikecualikan dari penelitian ini, untuk menghindari variabel yang dapat mempengaruhi hasil penelitian secara tidak diinginkan. Dengan demikian, sampel yang terpilih akan dapat mewakili populasi yang sesuai dan relevan untuk mengkaji hubungan antara keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan personal-sosial anak pada masa pra-sekolah di TK Taruna Karya.

2.3 Instrumen penelitian

2.3.1 Kuesioner keterampilan komunikasi ibu

Kuesioner ini disusun untuk mengukur tingkat keterampilan komunikasi ibu dengan anaknya. Kuesioner ini mencakup aspek komunikasi verbal, nonverbal, frekuensi interaksi, dan kualitas interaksi (Atmaja, 2017). Skala Likert 1-5 digunakan untuk menilai respons ibu terhadap berbagai pertanyaan termasuk 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat setuju. Adapun daftar pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Ibu sering mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak berbicara
2. Ibu memberikan umpan balik yang positif dan membangun saat berbicara dengan anak
3. Ibu menggunakan pilihan bahasa yang clear dan mudah/dapat dipahami oleh anak.
4. Ibu mengajukan pertanyaan yang relevan untuk membantu anak menjelaskan pikirannya.
5. Ibu menjaga kontak mata yang baik saat berbicara dengan anak.
6. Ibu memvalidasi perasaan anak dengan cara yang empatik
7. Ibu sering melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari.
8. Ibu mampu menanggapi dengan sabar ketika anak mengalami kesulitan dalam berbicara.
9. Ibu menggunakan variasi nada suara untuk menunjukkan ketertarikan dan dukungan.
10. Ibu selalu memberikan pujian secara tepat ketika seorang anak menunjukkan usaha atau prestasi
11. Ibu menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk berdiskusi dengan anak.
12. Ibu mendengarkan tanpa menginterupsi ketika anak sedang berbicara.

13. Ibu sering mengajak anak untuk berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari.
14. Ibu mengatasi konflik verbal dengan anak secara konstruktif.
15. Ibu mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan orang lain.
16. Ibu menghindari penggunaan kata-kata negatif atau merendahkan saat berkomunikasi dengan anak.
17. Ibu menggunakan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi verbal dengan anak.
18. Ibu memberikan perhatian penuh tanpa gangguan saat berkomunikasi dengan anak.
19. Ibu memfasilitasi kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berbagi ide secara bebas.
20. Ibu menilai dan menanggapi perasaan anak dengan cara yang sesuai dan sensitif.

2.3.2 Skala perkembangan personal-sosial anak

Instrumen ini digunakan untuk mengukur perkembangan personal-sosial anak prasekolah, meliputi aspek kemandirian, kemampuan bersosialisasi, interaksi dengan lingkungan, dan kemampuan mengelola emosi. Skala ini disusun berdasarkan panduan perkembangan anak dari Kementerian Kesehatan RI (Bifadlilah *et al.*, 2023). Adapun point pertanyaan dan observasi secara detail tergambar berikut:

2.3.2.1 Identitas sampel/anak

- 1) Nama sampel/Anak: _____
- 2) Usia sampel/Anak: _____
- 3) Jenis kelamin sampel/anak: _____

2.3.2.2 Keterampilan anak

Skala ini menggunakan skala Likert untuk menilai perilaku dan keterampilan anak dalam berbagai domain perkembangan personal-sosial. Responden diminta untuk menilai seberapa sering anak menunjukkan perilaku berikut pada skala 1 hingga 4, di mana: 1= Tidak pernah; 2= Kadang-kadang; 3= Sering; 4= Selalu.

2.3.2.3 Kemampuan sosial

- 1) Anak dapat bermain bersama teman sebaya dengan baik. __
- 2) Anak mampu berbagi mainan dengan teman-temannya. __
- 3) Anak menunjukkan empati terhadap perasaan teman. __
- 4) Anak dapat mengikuti aturan permainan dengan baik. __

2.3.2.4 Kemampuan komunikasi

- 1) Anak dapat berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti. __
- 2) Anak mampu menyampaikan kebutuhan dan keinginannya dengan baik. __
- 3) Anak dapat mendengarkan dan merespons ketika diajak berbicara oleh orang dewasa. __
- 4) Anak menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi verbal. __

2.3.2.5 Kemampuan emosional

- 1) Anak dapat mengelola emosi seperti marah atau frustrasi dengan baik. __
- 2) Anak menunjukkan rasa percaya diri dalam situasi sosial baru. __
- 3) Anak dapat mengekspresikan perasaan dengan kata-kata yang sesuai. __
- 4) Anak mampu menenangkan diri setelah mengalami kemarahan atau kesedihan. __

2.3.2.6 Kemampuan mandiri

- 1) Anak mampu melakukan beberapa-tugas sehari- hari termasuk makan dan memakai pakaian dengan sedikit bantuan. ___
- 2) Anak mampu membuat keputusan sederhana dengan bimbingan minimal. ___
- 3) Anak menunjukkan tanggung jawab dalam merapikan mainan setelah bermain. ___
- 4) Anak dapat mengikuti rutinitas harian dengan sedikit pengingat. ___

2.3.2.7 Komentar dan observasi tambahan

1. Observasi tambahan terkait perkembangan personal-sosial anak:
2. Komentar atau catatan dari orang tua atau pengasuh tentang perilaku sosial anak.

Instrumen ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh untuk mengungkap tentang perkembangan personal- sosial seorang anak usia pra-sekolah dan membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan dukungan tambahan. Pengukuran ini dapat dilakukan oleh orang tua, pengasuh, serta pendidik yang mengenal anak dengan baik.

2.4 Prosedur riset dalam pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam riset ini mengikuti setidaknya dua tahapan utama untuk memastikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal -sosial anak (Tiwery, 2024). Tahap pertama, melibatkan distribusi kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur keterampilan komunikasi ibu. Kuesioner ini mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti kemampuan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik positif, dan menunjukkan empati. Kuesioner disebarkan kepada ibu-ibu dari anak-anak prasekolah di TK Taruna Karya. Pengumpulan kuesioner dilakukan dengan cara memberikan waktu yang cukup bagi ibu untuk menjawab, memastikan bahwa semua pertanyaan dijawab dengan cermat dan mendetail. Setelah kuesioner terkumpul, data dari jawaban ibu dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang keterampilan komunikasi mereka.

Tahap kedua, adalah proses observasi/pengamatan secara langsung terhadap perkembangan dari personal - sosial seorang anak, yang dilakukan oleh guru prasekolah. Guru-guru dilatih untuk menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan khusus untuk penelitian ini. Panduan ini mencakup kriteria observasi spesifik mengenai perilaku sosial dan emosional anak dalam berbagai situasi. Setiap anak diamati secara teratur selama periode satu bulan, di mana perilaku sosial mereka dalam interaksi dengan teman sebaya, respons terhadap berbagai situasi sosial, dan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dicatat. Observasi ini memungkinkan penilaian yang mendalam dan objektif terhadap perkembangan personal-sosial anak.

Dengan menggabungkan data dari kuesioner ibu dan hasil observasi/pengamatan dari guru, maka penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai hubungan antara variabel keterampilan komunikasi dari ibu dan perkembangan personal dan sosial seorang anak. Data yang dikumpulkan dari kedua tahapan ini dianalisis secara paralel/bersamaan guna mengidentifikasi adanya pola /hubungan yang signifikan antara variabel- variabel yang diteliti. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil dari riset/penelitian menyajikan gambaran yang akurat dan komprehensif/menyeluruh tentang pengaruh keterampilan komunikasi ibu terhadap perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah.

2.5 Pengolahan/ Analisis data

Data dari tabulasi kuesioner keterampilan komunikasi ibu dan observasi perkembangan personal-sosial anak dianalisis menggunakan "analisis statistik-deskriptif" dan "Chi square test". Analisis statistik-deskriptif digunakan untuk dapat melihat distribusi frekuensi dan presentase keterampilan komunikasi ibu serta perkembangan personal-sosial anak. Uji Chi square" diterapkan untuk mengetahui ada/tidak ada hubungan yang

secara signifikan antara variabel keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal-sosial dari seorang anak (Syahrizal dan Jailani, 2023; Hermawan, 2019).

2.6 Etika penelitian

Penelitian yang dilaksanakan mengikuti standar etika penelitian/*research ethics*, termasuk mendapatkan upaya persetujuan (*informed consent*) tertulis dari ibu yang setuju menjadi responden, upaya menjaga kerahasiaan dari data, serta memberi kepastian bahwa partisipant dalam penelitian bersifat tanpa paksaan/sukarela dan dapat dihentikan kapan saja oleh responden (Biggs, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil penelitian

3.1.1 Karakteristik demografi responden

Tabel 1 memberikan gambaran/penyajian karakteristik dari respondent dalam penelitian ini, menunjukkan berbagai aspek demografis yang relevan. Berdasarkan pada kelompok umur/usia, responden umumnya berada dalam rentang umur 26- 35 tahun, dengan jumlah 29 anak (36,2%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari responden berada pada fase kehidupan dewasa-awal hingga pertengahan, di mana mereka mungkin telah mengalami sejumlah perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan mereka. Sebaliknya, kelompok umur 46-55 tahun merupakan kelompok terkecil, terdiri dari hanya 6 orang responden (7,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang lebih tua relatif jarang dalam sampel ini, mungkin karena mereka telah mencapai tahap akhir dari tanggung jawab pengasuhan anak prasekolah.

Dalam hal pekerjaan respondent, mayoritas mereka berprofesi sebagai Ibu yang menangani pekerjaan rumah tangga (IRT), dengan total 54 orang (67,5%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menghabiskan waktu mereka di rumah, berfokus pada pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sangat sedikit, hanya 1 ibu saja (1,2%). Data ini mengindikasikan bahwa pekerjaan di luar rumah mungkin tidak umum di kalangan responden, atau bisa jadi mencerminkan prioritas dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengasuhan di rumah. Dari segi pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, sebanyak 54 orang (67,5%). Data mengindikasikan, bahwa sebagian besar responden berpendidikan level menengah (SMA sederajat), yang mungkin mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola tanggung jawab keluarga dan pengasuhan anak. Sementara itu, responden yang tidak pernah bersekolah merupakan kelompok terkecil, dengan hanya 2 orang (2,5%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden memiliki tingkat pendidikan pada jenjang formal, yang dapat berhubungan dengan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Karakteristik demografis ini memberikan konteks penting bagi analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan personal-sosial seorang anak, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mungkin mempengaruhi hasil penelitian (Saadah et al., 2020).

Tabel 1. Karakteristik demografi responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan utama, tingkat pendidikan ibu, dan jenis kelamin anak

Variabel	n	%
Umur (Tahun)		
17 -25	24	30,0
26 -35	29	36,2
36 -45	21	26,2

46 -55	6	7,5
Tingkat pendidikan terakhir		
SD atau sederajat	13	12,5
SMP atau sederajat	27	26,0
SMA atau sederajat	44	42,3
Diploma/Sarjana/Magister/Doktor atau sederajat	20	19,2
Jenis pekerjaan utama		
IRT	54	67,5
Wiraswasta/Pengusaha	12	15,0
PNS	2	2,0
Nelayan	11	13,8
Pegawai swasta	1	1,2
Tingkat pendidikan ibu		
Tidak pernah sekolah	2	2,5
Tingkat. SD	10	12,5
Tingkat. SMP	9	11,2
Tingkat. SMA	54	67,5
Perguruan Tinggi	5	6,2
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	16	20,0
Perempuan	64	60,0
Jumlah	80	100

Selain itu, karakteristik responden anak juga dicatat berdasarkan jenis kelamin anak. Terlihat bahwa anak perempuan mendominasi jumlah responden. sejumlah 64 orang (80,0%), jauh melebihi anak jenis kelamin laki-laki, yang hanya berjumlah 16 orang (20,0%). Hal ini memberikan gambaran distribusi karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian terkait keterampilan komunikasi ibu dan perkembangan personal sosial anak prasekolah.

3.1.2 Keterampilan komunikasi ibu

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada variabel keterampilan komunikasi ibu, mayoritas responden memiliki tingkat keterampilan komunikasi yang layak/baik, yaitu sebanyak 53 orang (66,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar seorang ibu dalam penelitian ini mampu berkomunikasi secara efektif/verbal dengan anak-anak mereka, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Keterampilan komunikasi ibu yang baik mencerminkan kemampuan ibu dalam mendengarkan, merespons dengan tepat, serta membangun hubungan yang erat dengan anak, yang sangat penting dalam perkembangan personal-sosial anak prasekolah. Sementara itu, terdapat 27 orang responden (33,8%) yang memiliki keterampilan komunikasi yang kurang baik. Ibu-ibu dalam kategori ini mungkin menghadapi beberapa kendala dalam berinteraksi secara efektif dengan putra/putri mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial seorang anak.

Tabel 2. Keterampilan komunikasi ibu dalam tingkatan kualitas dan distribusi perkembangan personal sosial anak

Variabel	n	%
Keterampilan komunikasi ibu		
Kurang	27	33,8
Baik	53	66,2
Perkembangan personal sosial anak		
Tidak sesuai	23	33,8
Sesuai perkembangan	57	66,2
Total	80	100

Pada variabel perkembangan personal-sosial anak, hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas anak pra-sekolah memiliki kondisi perkembangan personal-sosial yang sesuai dengan tahapan usianya, yaitu sebanyak 57 orang anak (66,2%). Anak-anak ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, menunjukkan kemampuan bersosialisasi, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitar mereka. Perkembangan personal- sosial yang baik saja, pada anak ini juga bisa dikaitkan dengan kualitas komunikasi yang baik antara ibu dan anak, di mana anak mendapat dukungan yang cukup dalam memahami dan menavigasi dunia sosial di sekitarnya. Di sisi lain, sebanyak 23 orang anak (33,8%) memiliki perkembangan personal-sosial yang tidak sesuai dengan usianya. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, menunjukkan kemandirian, atau berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Perkembangan personal-sosial yang tidak optimal ini bisa dihubungkan dengan berbagai faktor, termasuk keterampilan komunikasi ibu yang kurang baik. Komunikasi yang tidak efektif antara ibu dan anak dapat menghambat perkembangan sosial anak, membuat mereka lebih sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di lingkungan prasekolah.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi ibu dengan perkembangan personal-sosial anak. Mayoritas anak dengan perkembangan personal-sosial yang baik cenderung memiliki ibu dengan keterampilan komunikasi yang baik, sementara anak-anak dengan perkembangan personal-sosial yang kurang sesuai lebih banyak ditemukan pada ibu dengan keterampilan komunikasi yang kurang optimal (Harahap *et al.*, 2024).

3.1.3 Keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan personal-sosial anak

Tabel 3 menyajikan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square, yang menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < \alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi seorang ibu dan perkembangan personal dan sosial seorang anak usia prasekolah di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. Nilai p yang sangat kecil ini menandakan bahwa kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat rendah, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi ibu memiliki dampak yang cukup kuat dan terukur terhadap perkembangan personal-sosial dari anak. Hubungan yang signifikan ini penting untuk dipahami karena keterampilan komunikasi ibu merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan personal-sosial anak, terutama pada usia prasekolah. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai membangun keterampilan sosial dan emosional dasar yang akan mempengaruhi interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar (Hadiningrum *et al.*, 2018). Keterampilan komunikasi ibu yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang baik/positif, dan menunjukkan sikap empati, sangat berpengaruh dalam proses ini (Hadiningrum *et al.*, 2018).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Keterampilan komunikasi ibu perkembangan personal sosial anak

Keterampilan Komunikasi Ibu	Perkembangan dari personal-sosial anak Tidak sesuai		Perkembangan dari personal-sosial anak Sesuai perkembangan		Jumlah		ρ value
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	23	85,2	4	14,8	27	100,0	0,000
Baik	0	0	53	100,0	53	100,0	
Jumlah	23	28,8	57	71,2	80	100,0	

Ibu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dan memperkaya pengalaman sosial anak. Melalui komunikasi yang efektif, ibu dapat membantu anak-anak memahami dan menavigasi berbagai situasi sosial, mengembangkan rasa percaya diri, serta membangun sebuah hubungan yang baik/sehat dengan orang lain disekitarnya (Andhika, 2021). Sebagai contoh,

ibu yang mampu mendengarkan dan merespons kebutuhan anak dengan empati dapat membantu anak belajar mengelola emosinya dan berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih positif. Ini penting untuk perkembangan keterampilan sosial seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Sebaliknya, ibu yang kurang memiliki keterampilan komunikasi mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi secara efektif dengan anak. Komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat perkembangan sosial anak, membuat mereka merasa kurang diperhatikan, atau kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka (Andhika, 2021; Rahmah, 2018). Akibatnya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, atau menghadapi tantangan sosial lainnya.

3.2 Pembahasan

Keterampilan komunikasi ibu yang baik memainkan peran krusial dalam mendukung/menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan sosial seorang anak (Hadiningrum *et al.*, 2018). Seorang Ibu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung di rumah (Rofi'ah *et al.*, 2022). Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif adalah salah satu aspek penting dari komunikasi yang efektif. Dengan mendengarkan secara penuh perhatian, ibu menunjukkan bahwa mereka menghargai dan memahami perasaan serta kebutuhan anak. Ini tidak hanya membangun rasa percaya diri pada anak tetapi juga memperkuat adanya ikatan-emosional (*social bonding*) antara ibu dan anaknya (Andayani, 2002). Selain mendengarkan, memberikan umpan balik yang positif merupakan elemen kunci dalam komunikasi yang baik. Umpan balik yang positif membantu anak merasa dihargai dan didukung, serta memotivasi mereka untuk terus belajar dan berusaha. Ibu yang mampu memberikan pujian yang konstruktif dan dorongan positif memungkinkan anak merasa lebih mempercayai dirinya dalam upaya berinteraksi dengan berbagai kalangan/orang lain dan mengeksplorasi keterampilan sosial mereka (Andayani, 2002).

Empati juga merupakan komponen vital dalam keterampilan komunikasi ibu. Dengan menunjukkan empati, ibu dapat memahami perspektif anak, menanggapi perasaan mereka dengan penuh pengertian, dan membantu anak mengelola emosinya (Azfa *et al.*, 2024). Empati dalam komunikasi membantu anak belajar tentang perasaan orang lain, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berempati dan berinteraksi dengan berbagai teman sebaya mereka. Anak-anak yang mendapatkan bentuk dukungan komunikasi yang baik dari ibu biasanya menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek keterampilan sosial (Andayani, 2002). Mereka lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, menampilkan perilaku kooperatif, dan lebih mampu memahami serta mengelola emosi mereka. Anak-anak ini cenderung lebih siap untuk menghadapi situasi sosial dan konflik, serta menunjukkan kemampuan yang lebih optimal/baik dalam upaya membangun hubungan yang sehat dengan orang lainnya (Rahmah, 2018).

Teori perkembangan sosial menekankan bahwa lingkungan keluarga, terutama interaksi antara ibu dan anak, adalah faktor penting dalam pembentukan kemampuan sosial anak (Tiwery, 2024). Lingkungan yang mendukung dan komunikasi yang efektif di rumah dapat membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan sosial anak (Bifadlillah *et al.*, 2023). Dengan demikian, keterampilan komunikasi ibu tidak hanya memengaruhi hubungan antara ibu dan anak tetapi juga memainkan peran sentral dalam perkembangan sosial anak secara keseluruhan. Sebaliknya, ibu yang memiliki keterampilan komunikasi yang kurang, atau tidak mampu berinteraksi secara efektif dengan anaknya, dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan sosial anak (Rofi'ah *et al.*, 2022). Komunikasi yang kurang efektif bisa membuat anak merasa kurang didengar atau kurang mendapat perhatian, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak mungkin akan lebih sulit bersosialisasi, kurang mandiri, atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan bebrbagai kalangan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Suwanti dan Murtiyani, 2023).

Pada penelitian ini, hasil uji statistik yang mengaplikasikan uji “*chi-square*” menunjukkan tingkat nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < \alpha = 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna/signifikan antara keterampilan komunikasi seorang ibu dengan perkembangan personal- sosial seorang anak usia pra -sekolah di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan sangat kuat. Dengan kata lain, keterampilan komunikasi ibu secara signifikan mempengaruhi perkembangan personal-social seorang anak-anak prasekolah di lokasi tersebut. Korelasi sebesar 0,434 berarti bahwa 43,4% dari variasi dalam perkembangan berbicara anak dapat dijelaskan oleh variasi dalam pola komunikasi orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua, termasuk cara mereka berinteraksi, mendengarkan, dan memberikan umpan balik, berperan penting dalam mendukung perkembangan berbicara anak-anak. Semakin baik pola komunikasi yang diterapkan orangtua mereka, semakin optimal/sehat pula perkembangan berbicara anak.

Hubungan signifikan antara pola komunikasi orangtua dengan perkembangan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Koto Tengah, Padang (Astuti *et al.*, 2019). Dalam penelitian Astuti dkk, hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan besarnya korelasi sebesar 0,434 atau 43,4% (Astuti *et al.*, 2019). Korelasi ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara pola komunikasi orangtua dan perkembangan berbicara anak-anak di Taman Kanak-Kanak tersebut. Temuan dalam penelitian ini dan penelitian Astuti dkk menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi orangtua, termasuk ibu, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial maupun berbicara (Suwanti dan Murtiyani, 2023; Astuti *et al.*, 2019). Pola komunikasi yang efektif dan mendukung dari orangtua dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara, berinteraksi, serta kemampuan sosial lainnya. Ini sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya interaksi keluarga dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak (Astuti *et al.*, 2019; Minuchin, 1985).

Penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kualitas komunikasi ibu dengan perkembangan sosial anak. Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi yang baik dengan orangtua, khususnya ibu, cenderung lebih sukses dalam mengembangkan keterampilan personal-sosial (Tiwery, 2024; Rahmah, 2018; Minuchin, 1985). Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang berkualitas dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan emosional dan sosial. Dengan hasil uji *chi square* yang menunjukkan hubungan signifikan ini, penting bagi orangtua, khususnya ibu, untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Melalui komunikasi yang lebih baik, ibu dapat memberikan dukungan yang lebih optimal bagi perkembangan personal-sosial anak mereka, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan mampu menghadapi tantangan sosial di masyarakat (Khotimah dan Zulkarnaen, 2023; Hayuningtyas, 2017).

Menurut peneliti keterampilan komunikasi orangtua dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan personal sosial anak, karena keikutsertaan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang intensif. Orangtua berperan sebagai pembuka pembicaraan atau komunikasi anak agar anak terstimulasi untuk menjawab komunikasi tersebut. Orangtua juga akan berperan sebagai pengawas anak dalam bermain di lingkungan sekitarnya, dan selama bermain dan berinteraksi di lingkungan, orangtua harus mampu menjelaskan dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak mampu berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks TK Taruna Karya, hasil ini menegaskan betapa pentingnya keterampilan komunikasi ibu dalam mendukung perkembangan personal-sosial anak prasekolah. Ibu yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar mereka. Komunikasi yang efektif ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta

menunjukkan empati, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan sosial yang sehat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang pentingnya keterampilan komunikasi ibu dalam mempengaruhi perkembangan personal-sosial anak. Untuk meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan, penting bagi ibu dan orang tua pada umumnya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dukungan ini akan membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan sosial, membangun hubungan yang sehat, dan mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Peranan orang tua sangat penting dan dibutuhkan dalam mewujudkan keberhasilan anak dalam berinteraksi di lingkungan sekitar, karena tujuan komunikasi yang baik sesungguhnya tidak hanya sekedar berbicara saja kepada anak, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak melalui interaksi sosial dalam lingkungan (Rofi'ah *et al.*, 2022; Khotimah dan Zulkarnaen, 2023). Komunikasi orang tua sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sebab komunikasi antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kualitas belajar seseorang. Keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh orang tua diantaranya berupa keterampilan orang tua untuk menempatkan diri pada kondisi yang di alami oleh anak, kemampuan orang tua untuk mendengarkan pesan dari anak sampai selesai kemudian orang tua memberikan tanggapan, kemampuan orang tua dalam memberikan pertanyaan kepada anak untuk mengajak anak berfikir, kemampuan orang tua dalam bercerita menggunakan bahasa yang mudah di pahami anak dengan tekanan suara atau intonasi suara yang sesuai dengan ceritanya, dan kemampuan orang tua dalam memberikan tanggapan kepada anak sehingga anak lebih mampu menyampaikan maksudnya (Sudirjo dan Alif, 2021).

Selain itu, terdapat kasus di mana keterampilan komunikasi ibu kurang optimal, tetapi perkembangan personal-sosial anak masih sesuai dengan harapan, yang tercatat sebanyak 4 orang responden (14,8%). Fenomena ini mungkin tampak kontradiktif pada pandangan pertama, mengingat bahwa keterampilan komunikasi ibu yang kurang seharusnya berdampak negatif pada perkembangan personal-sosial anak. Namun, hasil ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor terkait gaya hidup dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu-ibu tersebut. Salah satu penjelasan utama adalah bahwa banyak ibu yang sangat sibuk dengan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan lain di luar rumah. Tanggung jawab yang tinggi dan tuntutan waktu yang intens dapat mengakibatkan ibu kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi secara langsung dengan anak-anak mereka. Dalam situasi ini, ibu mungkin memilih untuk memberikan gadget atau smartphone kepada anak-anak mereka sebagai solusi praktis untuk menjaga anak tetap tenang dan tidak mengganggu pekerjaan mereka. Dengan kata lain, penggunaan perangkat digital seperti gadget atau smartphone menjadi alat bantu bagi ibu dalam mengelola waktu dan tugas-tugas mereka sehari-hari.

Anak-anak yang diberikan akses ke gadget atau smartphone sering terpapar pada konten-konten di video YouTube atau aplikasi lainnya (Ulfah, 2020). Meskipun interaksi langsung dengan ibu berkurang, anak-anak tetap mendapatkan stimulasi dari konten-konten tersebut. Konten digital ini dapat berupa video edukatif, permainan interaktif, atau media lain yang dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak (Ulfah, 2020; Hidayati *et al.*, 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun konten digital dapat memberikan beberapa manfaat, ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan nilai dari interaksi langsung dan komunikasi tatap muka dengan orang tua. Dalam konteks ini, anak-anak yang tetap menunjukkan perkembangan personal-sosial yang sesuai meskipun keterampilan komunikasi ibu kurang mungkin karena mereka masih mendapatkan stimulasi yang memadai dari sumber lain, seperti konten digital yang mereka akses. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keterampilan komunikasi ibu tidak penting. Sebaliknya, ini menyoroti perlunya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung. Keterampilan komunikasi yang baik tetap merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena interaksi langsung dengan orang tua membantu anak-anak belajar keterampilan sosial, empati, dan kemampuan

beradaptasi yang tidak selalu dapat diperoleh melalui media digital (Kustandi *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, meskipun teknologi seperti gadget dan smartphone dapat berfungsi sebagai alat bantu yang berguna, penting bagi ibu untuk tetap berusaha mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak mereka (Kustandi *et al.*, 2021). Pendekatan ini tidak hanya membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang komprehensif untuk perkembangan personal-sosial mereka, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga yang sehat (Ulfah, 2020). Interaksi tatap muka dan komunikasi langsung dengan orang tua adalah aspek krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena hal ini membantu anak-anak belajar keterampilan sosial dasar, empati, dan kemampuan beradaptasi yang tidak selalu dapat diperoleh melalui teknologi. Gadget atau smartphone dapat memberikan manfaat signifikan bagi anak jika digunakan secara bijak (Kasingku dan Sanger, 2023). Menurut penelitian tersebut, teknologi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, memfasilitasi interaksi sosial mereka, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Gadget dan smartphone menyediakan akses kepada anak-anak untuk mendengarkan percakapan, menangkap kosa kata baru, dan berpartisipasi dalam pengalaman belajar yang bermanfaat (Ulfah, 2020). Anak-anak yang terpapar pada konten edukatif dan interaktif melalui teknologi dapat memperoleh informasi dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Setiadi *et al.*, 2024).

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan gadget harus dilakukan dengan bijak dan seimbang. Meskipun teknologi dapat mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan nilai dari interaksi langsung dan komunikasi tatap muka dengan orang tua (Setiadi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, ibu harus mencari cara untuk memadukan penggunaan teknologi dengan interaksi langsung yang berkualitas. Misalnya, ibu dapat mengatur waktu khusus untuk berbicara dengan anak, berdiskusi tentang konten yang mereka akses di gadget, atau terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan bersama anak untuk memperkuat ikatan emosional (Kasingku dan Sanger, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan manfaat dari teknologi, tetapi juga berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian. Dengan demikian, keterampilan komunikasi ibu yang baik tetap merupakan aspek penting dalam membangun hubungan keluarga yang kuat dan mendukung perkembangan personal-sosial anak secara holistik (Ulfah, 2020).

Gadget dan smartphone seringkali dianggap sebagai pisau bermata dua, karena selain menawarkan berbagai manfaat positif, mereka juga memiliki potensi dampak negatif yang signifikan jika tidak digunakan secara bijak (Hidayati *et al.*, 2023). Salah satu dampak negatif utama dari penggunaan gadget atau smartphone adalah kerusakan pada kesehatan mata. Paparan berlebihan terhadap layar, terutama dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan ketegangan mata, mata kering, dan bahkan masalah penglihatan yang lebih serius seiring waktu. Anak-anak yang sering menggunakan gadget tanpa batasan waktu berisiko tinggi mengalami masalah ini. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi postur tubuh anak. Ketika anak duduk dalam posisi yang tidak ergonomis saat menggunakan gadget, ini dapat menyebabkan gangguan pada postur tubuh, seperti punggung membungkuk atau leher yang tegang (Waluyo dan Deska, 2024). Postur tubuh yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang, seperti nyeri punggung dan leher. Lebih lanjut, kecanduan gadget juga merupakan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Anak-anak yang menjadi terlalu bergantung pada gadget atau smartphone mungkin mengalami kesulitan untuk dikontrol. Mereka cenderung menjadi rewel atau menangis ketika gadget tidak tersedia, menunjukkan tanda-tanda kecanduan. Kecanduan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional anak tetapi juga dapat mengganggu pola tidur mereka dan interaksi sosial dengan keluarga dan teman sebaya (Saraswati dan Sugiritama, 2024). Dampak negatif ini menekankan pentingnya penggunaan gadget yang terkendali dan pengawasan yang ketat dari orang tua. Pengaturan waktu penggunaan gadget, pengawasan konten, serta pembatasan akses dapat membantu memitigasi risiko-risiko ini dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan sebagai sumber masalah kesehatan dan perilaku bagi anak-anak

(Setiadi *et al.*, 2024).

Hasil penelitian akan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan personal-sosial anak. Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya ibu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka. Keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif dan empati, dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga menekankan perlunya pengaturan penggunaan teknologi di rumah, karena meskipun gadget dan smartphone dapat memberikan manfaat edukatif, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan dampak negatif seperti kerusakan mata dan kecanduan. Oleh karena itu, perlu ada program pendidikan orang tua yang fokus pada keterampilan komunikasi dan pengelolaan teknologi untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak secara optimal dan mencegah dampak negatif dari penggunaan gadget.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan betapa pentingnya keterampilan komunikasi ibu dalam mendukung adanya perkembangan personal- social pada anak usia pra-sekolah di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. Keterampilan komunikasi ibu yang baik, yang mencakup mendengarkan secara aktif/interaktif, berpartisipasi, memberikan umpan balik yang positive, dan menunjukkan sikap empaty, sangat mempengaruhi tingkat perkembangan social dan emotional dari anak. Komunikasi yang efektif memungkinkan ibu untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial anak. Interaksi yang berkualitas antara ibu dan anak berkontribusi pada pengembangan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan baik, mengelola emosi, serta sebuah membangun hubungan/relasi yang sehat dengan orang lain disekitarnya. Temuan ini menekankan bahwa peran ibu sangat krusial dalam memberikan dukungan moril yang diperlukan untuk perkembangan anak secara optimal. Demi memperkuat hasil penelitian ini, disarankan agar diadakan program pendidikan bagi orang tua yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Program ini akan membantu ibu dalam meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan anak, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan personal-sosial anak. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, keterampilan komunikasi ibu merupakan salah satu faktor utama/kunci yang harus diutamakan/diperhatikan untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang tepat selama masa prasekolah mereka.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi pada penyelesaian penelitian ini yang berjudul "Keterampilan Komunikasi Ibu dan Perkembangan Personal-Sosial Anak Prasekolah: Studi Kasus di TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari. Saya juga sangat berterima kasih kepada kepala sekolah, para guru, dan staf TK Taruna Karya, Kecamatan Bontobahari, atas kerja sama dan bantuan mereka dalam memfasilitasi penelitian ini. Kesediaan Anda untuk berpartisipasi dan berbagi pengalaman sangat berkontribusi pada keberhasilan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada para ibu dari siswa di TK Taruna Karya, yang partisipasi dan keterbukaan mereka dalam memberikan data sangat penting bagi studi ini. Kontribusi Anda telah memberikan perspektif berharga mengenai peran keterampilan komunikasi ibu dalam perkembangan personal-sosial anak usia prasekolah.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, B. A.A.S.; Metodologi, B.; Perangkat Lunak, B., H.I.,; Validasi, B. A.A.S.; Analisis Formal, B., H.I., ; Investigasi, B.; Sumber Daya, B.; Kurasi Data, B.; Penulisan –

Persiapan Draf Asli, B. A.A.S.; Penulisan – Tinjauan & Pengeditan, B., H.I., A.A.S.; Visualisasi, B.; Pengawasan, B.; Administrasi Proyek, B.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak tersedia.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak tersedia.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak tersedia.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Andayani, B. (2002). Pentingnya budaya menghargai dalam keluarga. *Buletin Psikologi*, 10(1). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7447>
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73-81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, T., Nurhafizah, N., & Yulsyofriend, Y. (2019). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak kecamatan koto tangah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 88-95. <http://dx.doi.org/10.29210/3003254000>
- Atmaja, R. W. S. (2017). Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam berkomunikasi masalah seksualitas ditinjau dari jenis kelamin Remaja. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 466-476. <https://doi.org/10.33366/jc.v5i3.715>
- Azfa, M. A. N., Laksana, R. A., Tiangso, F. P., Muhammad, R. F., Adilla, A., Azzahra, V. M., ... & Nabilah, J. F. (2024). Strategi Pengendalian Diri dalam Menghadapi Perubahan Suasana Hati pada Anak Usia Dini. *Jurnal Mediasi*, 3(1), 79-92. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi/article/view/752>
- Bifadlilah, A., Elan, E., & Gandana, G. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Permainan Puzzle. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 184-189. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63938>

- Biggs, H. (2009). *Healthcare research ethics and law: regulation, review and responsibility*. Routledge-Cavendish.
- Hadiningrum, U. H., Astuti, F. P., & Susilo, E. (2018). Hubungan Komunikasi Ibu dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mardi Putra Bantul. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(1), 42-48. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/4022>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>
- Hayuningtyas, A. (2017). *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Demokratis dengan Kematangan Emosi Pada Remaja*.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 915-926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Imani, N. (2020). *Stunting pada anak: kenali dan cegah sejak dini*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia digital vs dunia rohani: dilema dalam pertumbuhan anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325-1330. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.476>
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587-599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Kustandi, C., Syakur, A., & Aldina, F. (2021). Model belajar e-learning di usia dini: Sebuah literatur review. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 431-442. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4079>
- Minuchin, P. (1985). Families and individual development: Provocations from the field of family therapy. *Child development*, 289-302. <https://www.jstor.org/stable/1129720>
- Putriana, K., Pratiwi, E. A., & Wasliah, I. (2019). Hubungan durasi dan intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Cendikia Desa Lingsar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(2), 5-13. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i2.2019.112>
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 41-66. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Romiyati & Kusumaningsih, T. P. (2016). Hubungan Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Siwi Utomo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.56772/jkk.v7i1.89>
- Saadah, N., Kp, S., Suparji, S. S. T. M. P., & Sulikah, S. S. T. M. K. (2020). *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Saraswati, P. A. S., & Sugiritama, I. W. (2024). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Keluhan Muskuloskeletal Pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jrkm/article/view/2346>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Iqomh, M. K. B. (2019). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114-125. <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.114-125>

- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya.
- Suwanti, I., & Murtiyani, N. (2023). Studi Korelasi Komunikasi Ibu dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 16-25. <https://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/230>
- Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Prenada Media.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tiwery, I. B. (2024). Perbedaan Perkembangan Personal Sosial dan Bahasa pada Balita Berdasarkan Status Stunting. *Bookchapter Stunting*. <https://bookchapter.optimalbynfc.com/index.php/stunting/article/view/24>
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Wahyuni, W., & Rofiana, R. (2020). Pengaruh Baby Spa Terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Pada Bayi Usia 3-6 Bulan. *Maternal Child Health Care*, 2(2), 320-329. <http://dx.doi.org/10.32883/mchc.v2i2.1045>
- Waluyo, A., & Deska, R. (2024). Dampak Kecanduan Game Online Pada Aspek Kesehatan Fisik: The Impact Of Online Game Addiction On Physical Health Aspects. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 47-58. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v6i1.100>

Biografi Penulis

Basri, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jln. Maccini Raya No. 197, Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia.

- Email: basrikesmas@gmail.com
- ORCID: 0000-0002-2398-524X
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: 57194828994
- Homepage: N/A

Halmina Ilyas, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jln. Maccini Raya No. 197, Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia.

- Email: halminailyas@gmail.com
- ORCID: 0000-0002-3479-4369
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

Andi Ainul Suras, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jln. Maccini Raya No. 197, Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia.

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

Sulaiman, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jln. Maccini Raya No. 197, Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia.

- Email: emanstikma@gmail.com
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A